

PEMBINAAN PRESTASI BOLABASKET PUTRA DI KABUPATEN KERINCI

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
sarjana strata satu (S1) di fakultas ilmu keolahragaan*



Oleh :

TRIKO MARFENDRI
47247/2004

**PENDIDIKAN OLAAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2008**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **Pembinaan Prestasi Bolabasket Putra di Kabupaten Kerinci**
Nama : **TRIKO MARFENDRI**
BP/NIM : 2004/47247
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Disetujui

Padang, Juli 2008

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Mawardi, M.S.

Nip. 131 582 350

Drs. Nirwandi, M.Pd.

Nip. 130 900 693

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga

Drs. Hendri Neldi, M.Kes.

Nip. 131 668 605

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Didepan Tim Penguji Skripsi.

Jurusan Pendidikan Olahraga

Fakultas Ilmu Keolahragaan

Universitas Negeri Padang

PEMBINAAN PRESTASI BOLABASKET PUTRA DI KABUPATEN KERINCI

Nama : TRIKO MARFENDRI

BP/NIM : 2004/47247

Jurusan : Pendidikan Olahraga

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan

Padang, Juli 2008

Tim Penguji

Nama

Tandan Tangan

Ketua : Drs. Mawardi, M.S.

Sekretaris : Drs. Nirwandi, M.Pd.

Anggota : 1. Drs. Willadi Rasyid, M.Pd.

2. Drs. Yulifri.

3. Drs. Qalbi Amra, M.Pd.

ABSTRAK

TRIKO MARFENDRI 2008. PEMBINAAN PRESTASI BOLABASKET PUTRA DI KABUPATEN KERINCI.

Prestasi merupakan puncak usaha pembinaan, suatu prestasi mempunyai arti penting dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia. Dengan demikian perlu usaha pembibitan dan pembinaan sejak usia dini yang sistematis dan terencana. Salah satu olahraga yang membutuhkan pembinaan adalah cabang olahraga bolabasket.

Walaupun cabang olahraga bolabasket sudah lama mulai berkembang di tanah air, namun permainan bolabasket putra di Kabupaten Kerinci dari segi Pembinaan belum dilakukan secara serius dan cenderung bersifat mendesak.

Untuk mengungkapkan penyebab permasalahan ini, penulis mencoba melakukan penelitian untuk memperoleh data dan informasi tentang pembinaan prestasi bolabasket putra di Kabupaten Kerinci.

Populasi penelitian ini adalah semua klub yang ada di Kabupaten Kerinci yang meliputi Pengurus cabang PERBASI, Pelatih dan atlet. Penarikan sampel menggunakan teknik Random Sampling, untuk atlet diambil sampel 50% dari setiap klub. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang mekanisme organisasi, pelatih dan pemilihan pemain.

Dari hasil penelitian dengan rentang skor antara 0 – 5 diperoleh dari indikator mekanisme organisasi dengan subindikator perhatian induk organisasi yaitu 3,41 termasuk klasifikasi baik dan subindikator partisipasi pemerintah yaitu 3,36 termasuk klasifikasi baik. Indikator Pelatih dengan subindikator program latihan diperoleh nilai yaitu 3,9 termasuk klasifikasi baik, subindikator kreativitas pelatih yaitu 3,98 termasuk baik, subindikator dedikasi dan pengetahuan pelatih yaitu 4,00 termasuk klasifikasi baik dan subindikator keakraban pelatih dengan pemain yaitu 3,83 dengan klasifikasi baik Indikator Pemilihan pemain dengan subindikator latar belakang dan watak atlet diperoleh nilai yaitu 3,39 dengan klasifikasi baik dan subindikator mental atlet yaitu 3,86 dengan klasifikasi baik.

Maka dapat disimpulkan bahwa proses pembinaan prestasi atlet bolabasket putra di Kabupaten Kerinci berjalan dengan baik. Kondisi ini kontradiktif (berbeda) dengan kondisi prestasi yang diperoleh atlet bolabasket putra di Kabupaten Kerinci. Kemungkinan ini terjadi disebabkan oleh faktor (indikator) lain diluar dari indikator dalam penelitian ini. Untuk itu disarankan dilakukan penelitian lanjutan mengenai pembinaan prestasi atlet bolabasket putra di Kabupaten Kerinci.

Kata Kunci :

Pembinaan prestasi, bolabasket, mekanisme organisasi, pelatih dan pemilihan pemain.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : “Pembinaan Prestasi Bolabasket Putra di Kabupaten Kerinci”. Selama mengikuti studi, penelitian dan menyelesaikan skripsi ini, penulis telah banyak dibantu oleh berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Z. Mawardi Effendi, M.Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Padang yang telah memberikan izin dalam pemakaian fasilitas yang ada untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Syahrial B. M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan izin dalam pemakaian fasilitas yang ada untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Hendri Neldi, M.Kes selaku Ketua jurusan Pendidikan Olahraga, Sekretaris dan seluruh staf Dosen Pengajar pada jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dorongan dan pengetahuan pada skripsi ini.
4. Bapak Drs. Mawardi, M.S, selaku Penasehat Akademik dan Pembimbing I dan Bapak Drs. Nirwandi, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dalam selesainya skripsi ini.
5. Bapak Dosen Penguji, Drs. Willadi Rasyid, M.Pd., Drs. Qalbi Andra, M.Pd, Drs. Yulifri yang telah memberikan masukan dan saran dalam pembuatan skripsi ini.

6. Kedua Orang tuaku ayahanda Zukri Syarji Bc,AN dan ibunda Zuryati Zukri tercinta, kedua kakakku Firman Zukri, A.md dan Maylan Zukri, ST., M.Si serta seluruh keluarga yang telah memberi dukungan moril maupun materil selama dalam masa pendidikan penulis.
7. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang BP 04 yang telah membantu dan memberi dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Ikatan Mahasiswa Rawang-Padang (IMR-P) Anok Awo serta Rekan-rekan kost anggota Gelatik IV Air Tawar, orang-orang yang kusayangi dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga amal baik Bapak dan Ibu serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini mendapatkan balasan setimpal dari Allah SWT.

Penulis telah berusaha dengan segala kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin, namun penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini. Segala ketidak sempurnaan ini adalah tanggung jawab penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan sekali dimasa yang akan datang. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan pembangunan dalam dunia olahraga bolabasket, baik itu mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang, maupun para pelaku olahraga bolabasket pada umumnya.

Padang, Juli 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Kegunaan Penelitian	7
 BAB II. KERANGKA TEORITIS	
A. Kajian Teori	9
B. Kerangka Konseptual	26
C. Pertanyaan Penelitian	27
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian	28
B. Definisi Operasional	29
C. Populasi dan Sampel	29
D. Jenis dan sumber Data	31
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	32
F. Teknik Analisis Data	33
 BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	34
B. Verifikasi Data	34
C. Analisis Data	35
D. Pembahasan	45
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	54
B. Saran-saran	54
 DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Klub PERBASI Kabupaten Kerinci pada setiap Kecamatan	30
2. Jumlah Sampel Pemain	31
3. Distribusi Pernyataan Atlet Terhadap Perhatian Induk Organisasi	36
4. Distibusi Pernyataan Atlet Terhadap Partisipasi Pemerintah	37
5. Distribusi Pernyataan Atlet Bolabasket Terhadap Program Latihan	38
6. Distribusi Pernyataan Atlet Terhadap Kreativitas Pelatih Bolabasket di Kabupaten Kerinci	39
7. Distribusi Pernyataan Atlet Terhadap Pengetahuan Pelatih Bolabasket di Kabupaten Kerinci	40
8. Dasar Pengangkatan Pelatih	41
9. Distribusi Pernyataan Atlet Terhadap Keakraban Pelatih Dengan Atlet	42
10. Distribusi Pernyataan Atlet Terhadap Latar Belakang Dan Watak Atlet Bolabaket Di Kabupaten Kerinci	43
11. Distribusi Pernyataan Atlet Terhadap Mental Atlet Bolabasket di Kabupaten Kerinci	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rekapitulasi Jawaban Angket	57
2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Pembinaan Prestasi Bolabasket Putra di Kabupaten Kerinci	59
3. Wawancara dengan pengurus Bolabasket Kabupaten Kerinci	60
4. Wawancara dengan Pelatih Bolabasket Putra di Kabupaten Kerinci	61
5. Angket Untuk Atlet Bolabasket Putra di Kabupaten Kerinci	62
6. Surat Izin Penelitian dari FIK-UNP	66
7. Surat izin Penelitian dari KONI Kabupaten Kerinci	67
8. Surat Izin Penelitian dari Pengcab PERBASI Kabupaten Kerinci ...	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan olahraga merupakan investasi jangka panjang dalam upaya pembinaan mutu sumber daya manusia Indonesia. Salah satu usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas adalah pembinaan generasi muda melalui olahraga. Berdasarkan Undang-undang tentang Keolahragaan pasal 1 ayat 4 menyatakan bahwa “Olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani dan sosial”. Dan kemudian dijelaskan lagi oleh Kosasih (1993:63) bahwa olahraga adalah “suatu bentuk kegiatan fisik yang ternyata telah diakui memberikan pengaruh baik terhadap tingkat kemampuan fisik manusia bila dilaksanakan dengan tepat dan terarah serta teratur”.

Berdasarkan kutipan diatas jelas bahwa olahraga dapat memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi manusia secara menyeluruh. Karena yang berkembang bukan hanya aspek keterampilan dan kebugaran jasmani, namun juga aspek lain yang sangat penting dari sosok manusia seutuhnya, yakni perkembangan pengetahuan dan penalaran, perkembangan intelegensi emosional dan sifat-sifat lainnya yang membuat karakter seseorang menjadi tangguh, sportif dan disiplin.

Perkembangan olahraga di Indonesia pada saat ini mengalami desinkresi. Penurunan ini terlihat pada prestasi olahraga Indonesia yang sangat

memperhatikan. Negara sebesar Indonesia tidak mampu berprestasi di tingkat Internasional, seperti SEA Games, Asian Games dan Olimpiade, bahkan di single event pun, atlet Indonesia tidak bisa berbicara banyak, kecuali olahraga yang sudah menjadi tradisi juara seperti bulu tangkis. Tradisi yang selalu menjadi juara umum membuat Indonesia mengabaikan pembinaan atlet-atletnya, sehingga pada SEA Games di Manila tahun 2005, Indonesia berada di peringkat ke-5, menurun dari prestasi di Hanoi tahun 2003 yang berada di peringkat ke-3 dibawah Negara-negara yang baru mengembangkan olahraganya seperti Vietnam.

Keterpurukan olahraga Indonesia dimaksud bukan saja pada beberapa cabang olahraga tetapi juga meliputi seluruh kegiatan olahraga yang terdapat dalam masyarakat. Keterpurukan prestasi juga terjadi pada olahraga bolabasket. Bolabasket Indonesia masih dibawah kualitas Negara-negara di ASEAN, apabila dibandingkan Philipina yang atlet basketnya telah bermain di liga-liga besar dunia.

Basket merupakan salah satu cabang olahraga. Tetapi permainan ini berkembang secara nyata di Indonesia mulai tidak lama sesudah Proklamasi Kemerdekaan pada tahun 1945 dan saat itulah permainan bolabasket mulai tumbuh dan berkembang dari kalangan pemuda-pemuda Indonesia yang berada di Solo dan Yogyakarta. Pada saat Pekan Olahraga Nasional (PON) I tahun 1948 di kota Solo cabang olahraga bolabasket juga dicantumkan sebagai salah satu cabang olahraga yang dipertandingkan.

Walaupun permainan bolabasket sudah ada sejak dahulu kala, dan perkembangan olahraga ini sudah cukup lama berkembang di Indonesia dan telah menjadi salah satu olahraga rutin yang dipertandingkan pada setiap PON. Perkembangan prestasi bolabasket di Indonesia masih dikuasai daerah-daerah Jawa, prestasi Provinsi Jambi masih jauh dari prestasi daerah-daerah Jawa. Perkembangan bolabasket di daerah Provinsi Jambi khususnya Kabupaten Kerinci dari segi minat dan prestasi tidak jauh tertinggal bila dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Provinsi Jambi. Namun demikian bolabasket putra Kabupaten Kerinci yang dulu disegani dan diperhitungkan oleh tim-tim tangguh daerah lain cenderung menjadi tim yang hanya mampu berbicara pada level kabupaten saja. Melihat perkembangan bolabasket putra di Kabupaten Kerinci sebenarnya sangat digemari dan menjadi olahraga yang diminati oleh pemuda-pemudi, hal ini terlihat dari banyaknya antusias penonton dalam setiap turnamen yang diadakan di Kabupaten Kerinci.

PEKAN OLAHRAGA PROVINSI (PORPROV) menjadi ajang melihat sejauhmana pembinaan prestasi Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Dengan Kabupaten Kerinci menjadi tuan rumah pelaksanaan PORPROV ke-17 tahun 2006, terlihat pembangunan fisik berupa sarana dan fasilitas olahraga menjadi lengkap dengan kondisi bertaraf nasional. Dengan kondisi sarana dan prasarana yang relatif lengkap tetapi yang terjadi selanjutnya yaitu pelaksanaan turnamen bolabasket yang minim dilaksanakan di Kabupaten Kerinci, yang ada hanya dua agenda turnamen tahunan bertaraf lokal. Kondisi yang lebih memprihatinkan yaitu pembinaan atlet-atlet

bolabasket putra di tingkat klub, dimana kondisi klub yang hilang timbul dan banyak klub yang tidak aktif lagi di sebagian besar klub-klub di kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Kerinci. Pembinaan klub lebih terkonsentrasi di Kecamatan Sungai Penuh. Kondisi ini dapat dimengerti, karena posisi Kota Sungai Penuh sebagai ibu kota kabupaten dan sarana prasarana yang relatif lebih baik dari kecamatan lainnya. Sebagaimana pendapat Suharno (1982:3) ada lima faktor yang menunjang lahirnya suatu prestasi atlet yaitu : “Organisasi, sarana/prasarana, pelatih, program latihan dan atlet”. Jika ada lima faktor yang menunjang lahirnya suatu prestasi yaitu : “Organisasi , sarana/prasarana, pelatih, program latihan dan atlet”. Kelima faktor ini tidak bisa menjalankan tanggung jawabnya masing-masing maka sulit untuk melahirkan prestasi secara terus menerus dan berkesinambungan, perlu disadari bahwa prestasi merupakan faktor yang sangat penting untuk dibina dan dikembangkan.

Pembinaan prestasi bolabasket putra di Kabupaten Kerinci, masalah yang terjadi adalah pembinaan yang tidak dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga yang terjadi adalah pembinaan yang bersifat mendesak (crass program) atau sesuai dengan kebutuhan seperti pada pembinaan dalam menghadapi pesta PORPROV, sehingga melibatkan atlet yang tidak dibina dari daerah. Kebanyakan atlet yang dipakai dalam pertandingan tidak sesuai dengan harapan untuk menjadi juara. Peranan pelatih juga tidak berperan, dikarenakan pelatih tidak mengetahui banyak tentang kualitas-kualitas para atlet tersebut.

Menurut Dinata (2007:12) bahwa Pembinaan olahraga untuk mencapai olahraga yang berprestasi, idealnya diprogramkan, dididik, dibina semenjak dari usia dini. Usaha pembibitan dan pembinaan sejak usia dini secara terencana dan sistematis dapat menghasilkan prestasi pada usia puncak.

Melihat dari kondisi di Kabupaten Kerinci bahwa sarana dan prasarana yang lebih lengkap, kondisi pembinaan yang tidak berkesinambungan dan sistim kompetisi, sehingga timbul keinginan penulis untuk melihat perkembangan pembinaan prestasi bolabasket putra di Kabupaten Kerinci dan penulis mengambil judul penelitian yaitu “Pembinaan Prestasi Bolabasket Putra Di Kabupaten Kerinci”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian terdahulu terlihat kondisi perkembangan dan pembinaan olahraga bolabasket putra yang dipengaruhi faktor dalam usaha pembinaan olahraga bolabasket putra di Kabupaten Kerinci. Variabel-variabel yang dimaksud antara lain :

1. Sarana dan prasarana,
2. Pelatih,
3. Mekanisme organisasi,
4. Program latihan,
5. Pemilihan pemain (Talent scouting),
6. Frekwansi latihan,
7. Intensitas latihan,
8. Frekwensi pertandingan,

9. manajemen pembinaan,
10. sosial ekonomi dan budaya.

Untuk itu perlu melihat pengaruh faktor-faktor tersebut dalam mempengaruhi perkembangan pembinaan bolabasket putra di Kabupaten Kerinci.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dan sangat kompleknya faktor-faktor yang berperan terhadap pembinaan prestasi bolabasket putra di Kabupaten Kerinci, maka penelitian ini tidak mengungkapkan semua variabel yang ada, karena terbatasnya dana, tenaga dan waktu yang tersedia. Oleh karena itu dalam penelitian ini variabel-variabel yang akan diteliti hanya dibatasi pada sudut pandang dari :

1. Mekanisme organisasi
2. Pelatih
3. Pemilihan Pemain.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas pelatih pada pengcab PERBASI Kabupaten Kerinci dalam meningkatkan prestasi bolabasket putra?
2. Bagaimana mekanisme organisasi pada Pengcab PERBASI dan klub-klub yang berada di Kabupaten Kerinci dalam meningkatkan prestasi bolabasket putra?

3. Bagaimana sistem yang digunakan dalam pemilihan pemain guna meningkatkan prestasi bolabasket putra?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana peranan pelatih pada Pengcab di Kabupaten Kerinci.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana mekanisme organisasi pada Pengcab PERBASI di Kabupaten Kerinci.
3. Untuk mendeskripsikan sistem yang dipakai dalam memilih pemain pada Pengcab PERBASI di Kabupaten Kerinci.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan.
2. Pemerintah, KONIDA dan klub-klub bolabasket putra sebagai pedoman dalam rangka mengambil kebijakan untuk pembinaan, pengembangan dan meningkatkan prestasi bolabasket putra dimasa mendatang.
3. Pelatih dan Pembina sebagai pedoman dalam membuat dan melaksanakan program latihan.
4. Sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan, pengembangan ilmu pengetahuan serta sebagai pengetahuan bagi pembaca.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

Pembinaan cabang olahraga untuk tujuan prestasi memerlukan keseriusan dalam pelaksanaannya. Berhubung karena dalam proses pembinaan tersebut terjadi serangkaian kegiatan yang sistematis sudah barang tentu melibatkan unsur-unsur lain sebagai penggerak dan pendukung kegiatan pembinaan tersebut. Unsur tersebut antar lain : organisasi cabang olahraga, kemampuan pelatih, kesediaan atlet dan keberadaan sarana dan prasarana yang ada. Masing-masing unsur tersebut sama pentingnya dan mempunyai satu tujuan yakni memaksimalkan proses pembinaan cabang olahraga dan peningkatan prestasi.

Hakekat pembangunan olahraga nasional adalah upaya dan kegiatan pembinaan olahraga yang merupakan bagian upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang utamanya ditujukan untuk pembentukan watak dan kepribadian termasuk sifat-sifat disiplin, sportivitas dan etos kerja yang tinggi. Berdasarkan kualitas kesehatan akan tercapai peningkatan prestasi olahraga yang dapat membangkitkan kebanggaan nasional dan membawa nama harum bangsa.

Prestasi merupakan puncak usaha pembinaan, suatu prestasi mempunyai arti penting dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Dengan demikian perlu pembinaan sejak usia muda, yang terencana secara baik dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Diharapkan agar pembinaan olahraga dapat ditingkatkan mutunya secara optimal dan perencanaan yang matang guna memperoleh prestasi. Salah satu olahraga yang membutuhkan pembinaan adalah cabang olahraga bolabasket. Untuk itu sangat diperlukan beberapa dukungan untuk mencapai prestasi maksimal. Adapun faktor-faktor yang perlu dibina dan dikembangkan dalam usaha meningkatkan prestasi bolabasket putra di Kabupaten Kerinci meliputi beberapa hal antara lain :

1. Mekanisme Organisasi

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan suatu cabang olahraga, organisasi merupakan faktor yang memegang peranan penting dalam peningkatan prestasi atlet dimana organisasi merupakan wadah untuk mengkoordinir berbagai kegiatan yang menunjang proses peningkatan prestasi. Untuk mencapai prestasi maksimal perlu dibentuk kepengurusan dan pengaturan segala kegiatan-kegiatan perkumpulan dengan baik dan sempurna diperlukan adanya suatu organisasi yang mempunyai struktur dan mekanisme yang berjalan secara sistematis dan berkualitas.

Berdasarkan kenyataan bahwa olahraga banyak menyangkut dengan kegiatan lapangan maka hendaklah disusun suatu struktur dan mekanisme organisasi yang bersifat praktis, efisien dan memenuhi

keperluan cabang olahraga yang dibina serta dilengkapi oleh pengurus sebagai tenaga penggerakannya.

Dalam upaya pembinaan olahraga bolabasket, pembinaan prestasi bukanlah persoalan latihan semata-mata. Tetapi memerlukan dukungan dari organisasi yang baik dan administrasi yang teratur. Menurut Sucipto (1991:09) ciri-ciri sebuah organisasi yang baik adalah :

“a). Planning, yaitu perencanaan yang bergariskan program kerja yang akan dijalankan, b). Organisasi, yaitu penyusunan dan pengorganisasian kegiatan yang akan dilakukan, c). Directing, yaitu segala sesuatu yang akan mencapai bimbingan dan pengarahan terhadap pelaksanaan tugas yang hendak dilakukan, d). Koordinator, yaitu adanya kerja sama dalam pelaksanaan, e). Tugas, sehingga perencanaan berjalan lancar dan teratur, f). Coontrolling, yaitu pengawasan setiap kegiatan untuk menjaga agar jangan terjadi penyimpangan dari rencana yang ditetapkan”.

Pengalaman telah membuktikan bahwa keberhasilan yang dicapai suatu cabang olahraga dalam pembinaan dan peningkatan prestasi atletnya, sebahagian besar sangat ditentukan oleh faktor organisasi yang mencakup beberapa hal :

- a. Adanya organisasi atau perkumpulan olahraga struktur serta mekanisme yang teratur dan terencana.
- b. Adanya kerjasama antara organisasi atau perkumpulan tersebut dengan lembaga-lembaga serta kekuatan sosial lainya yang berkaitan dengan keolahragaan.
- c. Adanya suatu sistem pembinaan latihan dan pertandingan yang tersusun serta terarah.

d. Adanya kegiatan-kegiatan yang terencana dan dibina secara berkesinambungan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peranan organisasi adalah mengkoordinir segala kegiatan agar tercipta jalinan kerjasama dalam kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Pendapat Meoliono (1990:630) “Organisasi adalah suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian orang yang berkerjasama didalam perkumpulan untuk mencapai tujuan tertentu”. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan hubungan kerjasama yang harmonis diantara beberapa komponen yakni : a). Pengurus, b). Anggota, c). Administrasi. Kemudian diperjelaskan lagi oleh Sutisna dalam Asmi (1993) “Organisasi yang baik senantiasa mempunyai dan menggunakan tujuan, kewenangan dan pengetahuan dalam mengerjakan pekerjaan dalam organisasi yang baik semua kerja dalam keselarasan seakan-akan menjadi bagian dari keseluruhan yang tak terpisahkan didalamnya terdapat peraturan yang disebabkan oleh unsur-unsur yang mempersatukannya”.

Mengelola sebuah organisasi yang baik perlu adanya struktur organisasi olahraga. Organisasi yang baik menurut Suharyono (1988:22) “Yaitu meliputi : Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara”. Selain dari kepengurusan diatas organisasi olahraga mempunyai suatu bidang atau seksi-seksi, yang mana bidang-bidang tersebut mempunyai kegiatan tersendiri dalam mengontrol lebih jauh perkembangan para atlet dalam latihan dan dalam mengikuti kejuaraan yang dilakukan. Kosasih (1971:9)

menerangkan untuk mencapai tujuan dari organisasi sangat diperlukan manusia-manusia yang trampil dan bertanggung jawab serta ulet dalam menjalankan tugas-tugasnya, aparat-aparat tersebut antara lain a). Pembina cabang olahraga/perkumpulan, b). Pimpinan administrasi cabang olahraga dan perkumpulan, c). Tenaga pelaksana administrasi, d). Pimpinan teknis, e). Tenaga pelaksana teknis, f). Olahragawan.

Adanya koordinasi yang baik, penempatan dan pengangkatan personil yang sesuai dengan keahliannya menimbulkan kemampuan kerja yang maksimal dari seluruh personil untuk lancarnya mekanisme organisasi. Dengan demikian program kerja organisasi dapat terlaksana sesuai dengan tujuan dan rencana semula.

Sesuai dengan Undang-undang No. 25 tahun 2000, ada empat program pemerintah yang akan dilaksanakan dalam upaya pembangunan olahraga nasional : pertama, program pengembangan dan keserasian kebijakan olahraga; kedua, program permasyarakatan olahraga dan kesegaran jasmani; ketiga, program pemanduan bakat dan pembibitan olahraga ; keempat, program peningkatan prestasi olahraga.

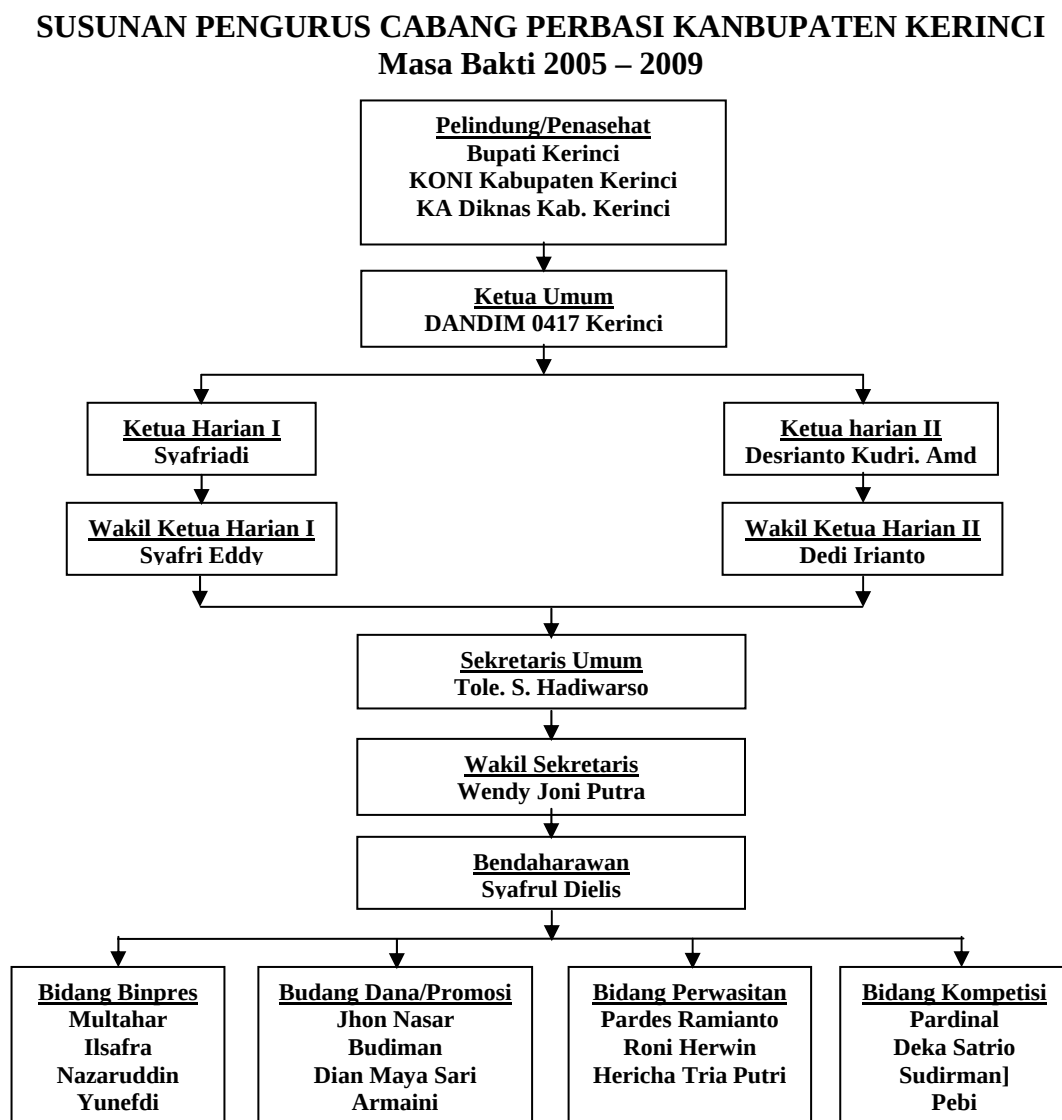
Kiram (1995:15) yang mengemukakan beberapa peranan pemerintah daerah dalam pembangunan dan pengembangan olahraga, yakni : “fasilitator, penentu kebijaksanaan dan koordinator”.

Usaha pembinaan prestasi olahraga bolabasket, dana merupakan aspek yang tidak bisa dilupakan. Tanpa adanya biaya, apapun yang akan rencanakan tidak akan berjalan dengan mulus sesuai dengan harapan,

untuk itu biaya merupakan aspek terpenting didalam penyediaan sarana dan pra sarana serta dana pembinaan yang dibutuhkan.

Berdasarkan prinsipnya mamfaat dari dana tersebut digunakan untuk menunjang sarana dan prasarana seperti : bola, kostum, sepatu dan alat-alat lainnya yang dibutuhkan baik itu untuk latihan, pertandingan dengan club lain maupun biaya untuk mengikuti kejuaraan.

Untuk lebih jelasnya dicantumkan Susunan Pengurus PERBASI Kabupaten Kerinci.



2. Pelatih

Pelatih merupakan komponen yang sangat berperan dalam pembinaan olahraga bolabasket. Pelatih harus mempunyai ilmu melatih dan wawasan yang luas dalam suatu cabang olahraga yang dilatihnya serta memenuhi syarat sebagai pelatih.

Pelatih adalah orang yang berhadapan langsung dengan atlet dalam kegiatan latihan untuk mencapai prestasi olahraga. Pelatih sangat berperan dan menentukan dalam pengembangan prestasi para atletnya untuk mencapai prestasi maksimal. Sebagai pelatih dia tidak hanya dituntut untuk bertanggung jawab dilapangan suatu saat ia memberikan latihan kepada atlet, tetapi lebih luas dari pada itu. Seperti yang dikemukakan oleh Harsono (1988:25) menyatakan bahwa : “Dai (pelatih) juga adalah sebagai guru, pendidik, bapak, teman sejati. Sebagai guru disegani, sebagai bapak dicintai, sebagai teman sejati hanyalah dia yang dipercaya dan merupakan tempat untuk mencurahkan isi hati”.

Berdasarkan kutipan diatas, jelas bahwa tugas pelatih tersebut sangat luas sekali. Mulai dari hal yang bersifat formal di lapangan, sampai pada kehidupan pribadi atlet.

Mempedomani uraian diatas, menurut Suharno HP (1982:6) untuk menjadi pelatih haruslah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

“a). Pengetahuan yang luas dan ilmiah, b). Karakter dan kepribadian yang baik untuk dicontoh para atlet asuhan, c). Pengalaman yang cukup bagi pemain, organisator dan sebagai pendidik, d). Baik dalam skil cabang olahraga yang diikutinya, e). Mempunyai sifat human relation yang baik terhadap sesama, f). Jujur, bertanggung jawab dan dapat

dipercaya, g). Dapat berkerja sama yang baik dengan atlet, maupun dengan atasannya, h). Berpendidikan pelatih sesuai dengan cabangnya, i). Kesehatan harus baik, j). Mempunyai sifat humor sebagai selingan kerja serius. K). Mempunyai daya kreatif yang tinggi, mudah menerima kritikan serta berkemauan keras dan disiplin tinggi”.

Untuk itu menjadi seorang pelatih tidak mudah karena diangkat berdasarkan pengalaman bermain dan pernah berprestasi dimasa lampau, hal ini belum tentu bisa menghasilkan prestasi yang maksimal bagi atletnya, kalau ia tidak mempunyai ilmu-ilmu yang menunjang untuk melatih. Mutohir dkk (2000:59) mengemukakan :

“keterampilan dan pengalaman sebagai atlet belumlah cukup karena dalam konsep pelatihan modern, pelatih harus memiliki latar belakang keilmuan yang memadai dan menjadi konsumen aktif terhadap berbagai informasi mutakhir yang terkait dengan profesinya itu”.

Adapun pendapat lain yang mengemukakan bahwasanya tugas seorang pelatih sangatlah berat yang mana Suharno HP (1986:07) mengemukakan bahwa : tugas utama seorang pelatih adalah “membina dan mengembangkan bakat atlet kemutu prestasi maksimal dalam jangka waktu yang sesingkat-singkatnya”.

Kemudian hal tersebut diatas dipertegas lagi oleh pendapat Harsono (1988:5-8) yaitu ada beberapa tugas utama dan kepribadian pelatih termasuk kode etik pelatih yang perlu diperhatikan antara lain :

“a). Perilaku pelatih haruslah bebas dari cela dan cerca, b). Kepemimpinan pelatih haruslah bersifat merangkul dan membina, c). Seorang pelatih harus menanamkan sifat sportif dan dapat mencontohkannya, d). Seorang pelatuh harus kaya dengan berbagai ilmu yang menunjang tugasnya sebagai seorang pelatih, e). keseimbangan emosi harus dimiliki oleh pelatih dalam melaksanakan tugas yang akan menghadapi

berbagai masalah, f). Pelatih diharapkan memiliki imajinasi latihan yang bervariasi, g). Sifat ketegasan dan keberanian juga amat penting bagi pelatih, h). Rasa humor, i). Kesehatan tubuh yang prima, j). Pelatih juga sebagai administrator, k). Bersifat positif, l). Berbahasa yang baik dan benar, m). Sifat siap mental, n). Bisa bekerja sama dengan pihak lain, seperti contoh dengan asisten pelatih”.

Seorang pelatih harus menguasai dan mempelajari sebanyak mungkin yang akan diajarkan, supaya dapat menganalisa sebelum melatih. Dalam membuat program latihan seorang pelatih harus dapat menentukan materi yang akan diberikan selama latihan berlangsung, serta perlu memperhatikan prinsip-prinsip latihan. Adapun prinsip-prinsip tersebut menurut Mutohir dkk (2000:6) adalah : “1. Prinsip partisipasi aktif. 2. Prinsip multi lateral. 3. Prinsip kekhususan. 4. Prinsip Individu. 5. Prinsip variasi. 6. Prinsip model. 7. Prinsip beban meningkat”.

Namun yang tidak bisa kita lupakan, bahwa suksesnya pelatih dalam membina atlet-atletnya juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dan internal serta dorongan dari pemerintah dan segala pihak, demi tercapainya prestasi yang maksimal dalam olahraga bolabasket tersebut. Menurut Harsono dalam Suharyono (1988:15) “seorang pelatih mempunyai syarat-syarat seperti latar belakang pendidikan seorang pelatih yang erat hubungannya dengan ilmu olahraga yang dibidangnya”.

Seorang pelatih sebelum melakukan kegiatannya untuk melatih, pelatih tersebut harus mempunyai program latihan yang terstruktur dan terencana secara matang. Dalam melakukan pembinaan prestasi olahraga bolabasket, program latihan memegang peranan yang sangat penting.

Karena dalam program latihan itu menggambarkan tujuan latihan yang akan dicapai, maka program latihan itu harus disusun sedemikian rupa, sistematis dan mempunyai tujuan serta sasaran yang jelas dengan demikian pelatih akan terbantu dalam melaksanakan pekerjaannya, jika telah mempersiapkan program latihan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan dimulai.

Adapun tujuan penyusunan program latihan menurut Suharno (1982:51) adalah :

“Sebagai pimpinan kegiatan latihan yang terorganisir dalam mencapai prestasi maksimal, untuk menghindarkan faktor-faktor kebetulan dalam pencapaian prestasi maksimal dan mempercepat tercapainya tujuan (prestasi maksimal)”.

Faktor pelatih merupakan komponen yang sangat berperan dalam pembinaan olahraga bolabasket mencapai prestasi. Pelatih bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar dan melatih dalam usaha meningkatkan prestasi pemain. Untuk itu sangat dituntut pelatih yang berkualitas dan memahami seluk-beluk melatih serta memenuhi syarat sebagai pelatih. Agar rencana latihan yang sistematis itu dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi atlet, maka perlu diperhatikan prinsip penyusunan suatu rencana latihan. Menurut Suharno (1982:52) prinsip tersebut antara lain :

“a). Rencana harus berdasarkan ilmu. b). Prinsip-prinsip demokratis perlu diterapkan dalam pembuatan rencana. c). Tujuan utama dalam rencana harus pasti dan tegas. d). Rencana diperbaiki

secara kontinyu. e). Rencana, kontrol dan penilaian merupakan suatu kesatuan untuk diperhatikan secara serempak. f). Mempertegas program-program latihan. g). Rencana perlu pelaksanaan secara konsekwen dengan melihat pengalaman sebelumnya”.

Berdasarkan kutipan diatas, maka dalam penyusunan program latihan bolabasket harus selalu berorientasi pada tujuan yang telah ditegaskan semula, demokratis dan selalu dievaluasi secara kontinyu. Begitu juga dalam penyusunan program latihan jangka panjang, jangka menengah maupun jangka pendek, dalam setiap pemberian latihan pada atletnya juga harus diperhatikan aspek-aspek terpenting dalam training, menurut Kosasih (1984:46) hal tersebut antara lain : “1. Physical training; 2. Tekhnikal training; 3. Takticak training; 4. Mental training”.

Physical training adalah latihan yang khusus ditujukan dalam pengembangan dan peningkatan kondisi fisik atlet. Menurut Kosasih (1984;27). Ada beberapa faktor yang dipentingkan dalam kesegaran jasmani yang berhubungan erat dengan latihan ini, faktor-faktor tersebut diantaranya : “Ketahanan, Kekuatan, Kelincahan, Kecepatan dan Tenaga”.

Dalam tekhnikal training sangat diutamakan memerlukan kesempurnaan teknik-teknik dasar, sebab akan menentukan kesempurnaan gerakan secara menyeluruh dengan penguasaan teknik tersebut. Dalam cabang olahraga bolabasket penguasaan teknik dasar perlu dipunyai oleh setiap atlet supaya dapat berprestasi dengan baik. Fardi (1999:25) mengemukakan teknik-teknik dasar tersebut antara lain : “a. Melempar/Mengoper (Passing); b. Menangkap (Catching); c. Mengiring

(Dribbling); d. Menembak (Shooting); e. Penguasaan posisi tubuh (Body Control); f. Memoros (Pivoting); g. Penjagaan terhadap lawan (guarding)".

Usaha mengembangkan prestasi atlet harus didukung oleh kemampuan taktik, kita mengenal dua macam taktik dalam permainan yaitu taktik bertahan dan taktik menyerang. Untuk itu pengembangan dan phase latihan menurut Suharyono (1986:67-68) dimulai dengan tingkatan latihan sebagai berikut : "a. latihan taktik perorangan; b. latihan taktik beregu (group taktik); c. latihan taktik tim. Tingkatan latihan itu digunakan untuk taktik pertahanan dan taktik penyerangan".

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, dengan adanya pembinaan mental, maka prestasi maksimal bisa diharapkan karena hal ini erat hubungannya satu sama lain. Sebagaimana dikemukakan oleh Dreverm(1971) "Mental adalah keseluruhan struktur dan proses-proses dari unsur-unsur kejiwaan yang terorganisasi, maka pemahaman manusia sebagai kesatuan psiko-fisik yang organis merupakan prinsip dasar yang tidak boleh diabaikan".

Mental training sangat perlu ditanamkan pada atlet dengan tujuan agar pada saat menghadapi pertandingan atlet tersebut tidak mengalami beban mental dalam menghadapi lawannya. Pada saat ini lah pelatih mempunyai peranan yang cukup besar. Menurut Singer (19880 dalam Setyobroto menemukan cara memotivasi atlet dengan metode yang cukup terkenal, yaitu "Goal Setting" dimana atlet dimotivasi untuk mencapai

target-target antara untuk mencapai tujuan mencapai prestasi setinggi-tingginya. Dalam berolahraga motif berprestasi merupakan motif yang utama yang tidak boleh diabaikan.

Untuk mencapai prestasi yang tinggi seorang atlet perlu memperhatikan frekwensi latihan, karena jumlah latihan yang dilakukan setiap minggunya sangat mempengaruhi hasil yang akan dicapai serta ketahanan fisik pemain tersebut. Untuk mendapatkan ketahanan yang tinggi menurut Kosasih (1983:27) yang perlu diperhatikan dalam latihan yaitu antara lain :

- “1). Intensitas latihan. Intensitas yang dilakukan setiap kali berlatih harus cukup. Kalau intensitas tidak cukup, maka tidak dapat mempengaruhi ketahanan jantung dan pembuluh darah.
- 2). Lamanya latihan. Lamanya atlet menjalankan latihan, agar mendapatkan hasil latihan yang baik atau yang dapat memperbaiki daya tahan, sebaiknya anantara 40-45 menit didalam latihan.
- 3). Frekwansi latihan. Sebaiknya berlatih paling sedikit tiga kali dalam seminggu. Mengapa paling sedikit tiga kali seminggu, karena daya tahan seseorang akan mulai menurun setelah 48 jam jika tidak menjalankan latihan”.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka latihan-latihan yang diberikan hendaknya dilakukan terus menerus dan harus ada penambahan beban sehingga adanya rangsangan terhadap pemain.

Latihan dipandang suatu yang penting untuk mengembangkan kondisi atlet untuk mencapai prestasi puncaknya. Dalam hal ini prestasi pemain dituntut memiliki kesegaran jasmani yang baik serta terpelihara. Oleh karena itu latihan tidak boleh dipaksakan yang nantinya akan mengakibatkan kelelahan dan keletihan.

3. Pemilihan Pemain (Talent Scouting)

Olahraga bolabasket, faktor pemain merupakan unsur yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan untuk mencapai prestasi. Oleh karena itu pemilihan pemain merupakan kunci keberhasilan pembinaan prestasi. Untuk mencapai prestasi yang tinggi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

a. Usia

Usaha pembinaan atlet bolabasket faktor usia perlu menjadi bahan pertimbangan, agar terjadi kenaikan dan peningkatan prestasi yang telah di programkan sejak awal.

Usia muda kemampuan untuk berprestasi secara optimal lebih memungkinkan, karena untuk melakukan usaha pembinaan prestasi mempunyai jangka waktu yang panjang, dibandingkan dengan usia yang lebih tua. Karena prestasi yang maksimal itu akan tercipta melalui waktu pembinaan yang cukup lama. Berdasarkan hasil penelitian Kapustin dalam Suharyono (1988) dalam menyatakan bahwa “Umur yang tepat untuk memilih bibit pemain adalah umur 8-12 tahun. Hal ini mengingat pemain yang ideal atau berprestasi memakan waktu pembinaan selama 6-10 tahun”. Selanjutnya Moeloek dan Tjokronegoro (1984:25) menjelaskan bahwa : “Bila ingin mencapai prestasi tinggi dalam bidang olahraga perlu dilakukan latihan semenjak usia muda”. Karena hal ini akan mempengaruhi daya tahan, kekuatan, kecepatan, kelincahan, dan koordinasi gerak.

b. Kondisi Fisik.

Untuk menjadi pemain yang berprestasi tidak hanya terletak pada faktor usia saja, akan tetapi sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik. Kondisi fisik atlet dalam pembinaan olahraga bolabasket, juga ikut menentukan tercapai tidaknya prestasi secara optimal. Kondisi fisik yang dimaksud dalam tulisan ini adalah faktor yang berkenaan dengan bentuk tubuh dan kesegaran jasmani atlet.

Bentuk tubuh atlet yang akan dibina, harus disesuaikan dengan kondisi dan ciri-ciri mekanik dari cabang olahraga yang akan dibina. Karena masing-masing cabang mempunyai kriteria tersendiri tentang kebutuhan bentuk tubuh pemain yang diinginkan, menyangkut dengan tinggi dan berat. Permainan bolabasket salah satu cabang olahraga yang membutuhkan kecepatan, kelincahan, daya tahan, disamping itu seorang pemain bolabasket juga membutuhkan tubuh yang tinggi, karena dengan mempunyai kondisi ini akan memudahkan untuk melakukan shooting Catching, Lay Up dan Block dengan mudah. Dalmonte (1975:127) berpendapat bahwa “Perawakan (postur tubuh) harus berkaitan dengan ciri-ciri suatu cabang olahraga”.

Selain bentuk tubuh yang ideal seorang atlet juga dituntut memiliki kesegaran jasmani yang baik serta terpelihara. Kesegaran jasmani banyak menyangkut dengan ketahanan atlet mengikuti latihan, yakni ketahanan melaksanakan kerja dengan intensitas tertentu dalam waktu yang lama. Memiliki kesegaran jasmani berarti memiliki :

kekuatan, daya tahan otot, kelincahan gerak, kecepatan, keseimbangan dan daya tahan yang sangat diperlukan dalam permainan bolabasket. Kondisi demikian perlu dipunyai setiap pemain jika ingin mencapai prestasi yang maksimal sehingga kemampuan menguasai teknik permainan lebih tinggi dapat dilaksanakan terus menerus.

Karena dalam kesegaran jasmani yang baik akan dapat melakukan sesuatu pekerjaan yang berat tanpa mengalami kelelahan yang berarti, hal ini telah diuji kebenarannya dalam suatu penelitian oleh Siregar (1975:4) yaitu :

“Di dalam penelitian yang diadakan, digunakan suatu tes baterai Psycomotor. Hasil tes dikorelasikan dengan prestasi olahraga yang mencapai, maka ternyatalah bahwa olahragawan yang memiliki motor fitness yang lebih baik akan menghasilkan prestasi yang lebih tinggi”.

c. Mental

Dalam usaha pembinaan prestasi yang harmonis antara jasmani dan rohani adalah sangat menentukan tercapainya suatu prestasi yang maksimal, serta nama baik olahragawan tersebut selara dengan pembinaan mental ini menurut Suharyono (1986:77) mengemukakan bahwa : “1). Daya pikir tinggi, Kreatif, Inisiatif, Imajinasi, 2). Penguasaan emosi yang baik, Penguasaan diri, Rasa tanggung jawab, Rasa sosial, 3). Berkemauan tinggi, Daya juang tinggi”. Apabila hal yang tersebut diatas dapat dikuasai oleh atlet maka sangat besar kemungkinan atlet tersebut dapat mencapai prestasi yang maksimal.

Kutipan di atas jelas bahwa agar terbentuknya sikap kematangan juara, yang meliputi inisiatif, kemauan dan semangat juang dalam pertandingan serta dedikasi yang tinggi. Perlu didukung oleh mental yang kuat dan baik, supaya atlet tersebut bisa sukses dalam mencapai prestasi.

Suharyono (1988:41) menjelaskan dalam bukunya :

“Peningkatan fisik, teknik dan taktik tanpa dibarengi pembinaan mental yang baik akan mengakibatkan hasil negative. Pengertian mental atlet mencakup segi psikologis, kepribadian dan temperamen yang sifatnya abstrak. Pembinaan mental dalam pengembangan segi psikologis diharapkan dapat memperbaiki daya cipta rasa dan karsa dari atlet yang dilatihnya”.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa pengembangan kepribadian sangat menyangkut tingkah laku yang merupakan perwujudan dari aspek-aspek kejiwaan maka untuk melakukan pembinaan atlet dari segi peningkatan fisik dan pembinaan mental perlu diselaraskan.

Guna menghasilkan atlet-atlet yang bermental baik tersebut perlu diperhatikan cara-cara pembinaan sebagai mana dikemukakan oleh Suharno (1982:49)

“1). Dengan latihan (drill) bentuk beban jasmani, di samping sasaran mental training secara kontinyu, 2). Contoh langsung yang baik dari coach dengan sikap, tindakan dan karya hidup sehari-hari, 3). Membiasakan hidup tertib, disiplin dan teratur bagi olahraga, 4). Pemberian petunjuk, petunjuk, wejangan/nasehat pada atlet, baik dalam latihan maupun di luar latihan, 5). Memberikan motivasi positif dan peningkatan dedikasi atlet sebaik mungkin”.

Berdasarkan cara-cara pembinaan mental yang dikemukakan, diharapkan akan tercipta atlet-atlet yang mempunyai mental baik dan sikap kematangan juara yang tinggi.

Harsono (1988:30) menyatakan adapun ciri-ciri atlet yang mempunyai kematangan juara adalah sebagai berikut :

“1). Sanggup mengatasi kedongkolan (kemarahan), frustrasi yang dihadapi, 2). Kurve prestasi sudah konstan, 3). Kemampuan fisik dan mental dalam pertandingan sesuai dengan hasil latihan sebelumnya, 4). Mudah beradaptasi terhadap situasi kondisi yang dihadapi, 5). Efisien dan efektif dalam penggunaan tenaga”.

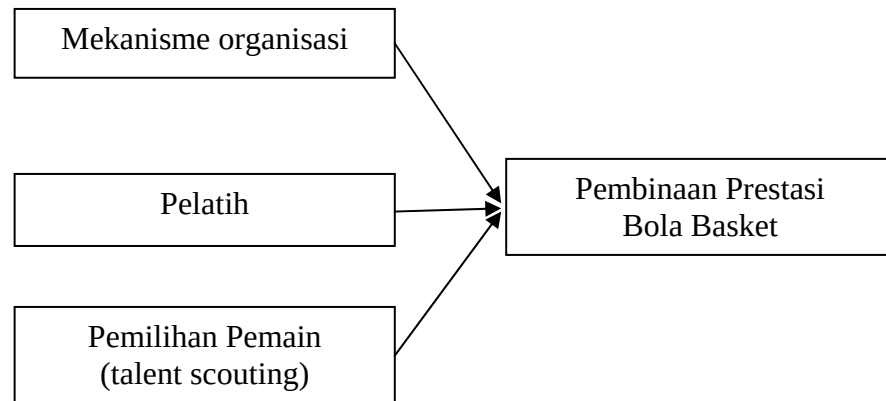
Menurut uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, atlet yang mempunyai kematangan juara adalah atlet yang mampu mengatasi segala beban psikologi dan mampu menggunakan dalam pertandingan secara efektif dan efisien.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan hal tersebut diatas, maka perlu diperhatikan segala sesuatu yang berkaitan dengan hal tersebut secara cermat, dan yang lebih penting lagi diperhatikan yaitu tentang kesejahteraan atlet dan penghargaan yang mungkin akan dapat menimbulkan motivasi bagi atlet dalam meningkatkan prestasi kearah yang lebih tinggi.

B. Kerangka Konseptual

Usaha pembinaan prestasi bolabasket di Kabupaten Kerinci akan berhasil apabila dilaksanakan melalui program pembinaan yang terencana dan terarah. Berdasarkan pembatasan masalah dan kerangka teoritis dapat dijelaskan secara konseptual mengenai variabel dan kedudukan dalam penelitian. Dimana variabel tersebut terdiri dari pelatih, mekanisme organisasi dan pemilihan pemain (Talent scouting). Untuk lebih jelasnya,

maka dapat dilihat tentang pembinaan prestasi bolabasket putra di Kabupaten Kerinci, pada bagan dibawah ini.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

C. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah setiap club bolabasket putra di Kabupaten Kerinci mempunyai organisasi?
2. Apakah setiap club bolabasket putra di Kabupaten Kerinci mempunyai pelatih yang berkualitas?
3. Apakah setiap club bolabasket putra di Kabupaten Kerinci melaksanakan pemilihan pemain yang baik dan benar?

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pembinaan prestasi bolabasket putra di Kabupaten Kerinci, diperoleh beberapa hal sebagai berikut :

1. Dari hasil pengolahan data yang disebarkan kepada beberapa responden diketahui bahwa, mekanisme organisasi bolabasket putra di Kabupaten Kerinci berada pada kategori baik. Hal ini sesuai dengan data yang disebarkan berada pada kisaran 3,1 – 4,0.
2. Dari hasil pengolahan data yang disebarkan kepada beberapa responden, diketahui bahwa pelatih bolabasket putra di Kabupaten Kerinci berada pada kategori baik. Hal ini sesuai dengan data yang disebarkan berada pada kisaran 3,1 – 4,0.
3. Dari hasil pengolahan data yang disebarkan kepada beberapa responden di Kabupaten Kerinci bahwa pemilihan pemain bolabasket putra di Kabupaten Kerinci berada pada kategori baik. Hal ini sesuai dengan data yang disebarkan berada pada kisaran 3,1 – 4,0.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada organisasi bolabasket dan pemerintah untuk lebih memperhatikan klub-klub lain yang ada di Kabupaten Kerinci.
2. Perlu adanya peningkatan pengetahuan pelatih tentang program-program latihan dari usia dini agar lebih baik lagi dan memperoleh hasil yang maksimal.
3. Perlu adanya peningkatan dalam cara pemilihan pemain yang benar dan perlunya peningkatan penghargaan bagi para atlet yang berprestasi misalnya dengan penambahan uang saku dan fasilitas untuk atlet berprestasi.
4. Dikarenakan hasil penelitian ini kontradiktif (berbeda) dengan kondisi prestasi yang diperoleh atlet bolabasket putra di Kabupaten Kerinci. Kemungkinan ini terjadi disebabkan oleh faktor (indikator) lain diluar dari indikator dalam penelitian ini dan adanya kecenderungan responden menyatakan penilaian baik/tinggi. Untuk itu disarankan dilakukan penelitian lanjutan mengenai faktor lain dalam pembinaan prestasi atlet bolabasket putra di Kabupaten Kerinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsih. (1989). Manajemen Penelitian. Jakarta : Proyek Pengembangan Tenaga Pendidikan.
- Dalmonte, Antonio. (1975). Masalah-masalah Kedokteran Olahraga, Latihan Olahraga dan Coaching.
- Dinata, Marta. (2007). Rahasia latihan Sang Juara Menuju Prestasi Dunia. Jakarta : Penerbit Cerdas Jaya.
- Fardi, Adnan. (1999). Pembinaan Olahrag Bolabasket di Kodya Bukit Tinggi. Padang : FPOK IKIP
- Harsono (1988). Coaching dan Aspek-AspekCoaching. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kiram, Yanuar. (1995). Peranan Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Olahraga. Makalah disajikan pada Seminar Ilmiah Forum Komunikasi Guru-guru Olahraga : Kota Madya Payakumbuh.
- Kosasih, Engkos. (1984). Olahraga, Teknik dan Program Latihan. Jakarta : CV. Akademi Persindo.
- Moeloek, Dangsia dan Tjokronegoro, Arjanto. (1984). Kesehatan dan Olahraga. Jakarta : Fakultas Kedokteran UI Jakarta.
- Mutohir dkk. (2000). Penelitian Aksi Dalam Proses Pelatihan Olahraga. KONI Pusat dan Universiats Negeri Surabaya.
- Siregar, MF. (1975). Ilmu Pengetahuan Melatih. Jakarta : Proyek Pembinaan Organisasi dan Aktifitas Massal.
- Suharyono, Agus. (1988). Pembinaan Olahraga Bolabasket di Kodya Bukit Tinggi. Padang : FPOK IKIP.
- Suharno, (1982). Ilmu Coaching Umum. FKIK-IKIP Yogyakarta.
- Syafruddin. (1999). Dasar-dasar Kepelatihan Olahraga. Padang : FIK UNP. DIP Proyek Universitas Negeri Padang.